

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan komponen penting bagi manusia dengan mendapat pendidikan manusia bisa membedakan tindakan baik atau buruk, pendidikan tidak hanya penting bagi individu tapi juga meningkatkan sumber daya manusia untuk memajukan negara tersebut. Karena itulah banyak remaja yang duduk dibangku sekolah memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardhiyah, dkk., 2021) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Sofia, dkk., 2022). Pendidikan bertujuan agar manusia memiliki pandangan yang luas sehingga mampu mencapai cita-cita dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan terutama pendidikan formal adalah salah satu proses dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa yang penting.

Sumber daya manusia yang terdidik akan berpengaruh besar pada perkembangan hidup bermasyarakat dan berbangsa (Soeprapto, 2013) maju mundur serta baik buruk suatu peradaban bangsa sangat ditentukan oleh proses pendidikan yang diterapkan dalam suatu bangsa (Syafaruddin, dkk., 2021). Anak Indonesia wajib mendapat pendidikan formal selama 12 tahun dimana pendidikan ini memiliki tingkatan dimulai dengan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/K) meskipun wajib mendapat pendidikan hanya sampai SMA/K pendidikan juga bisa didapat pada tingkatan tinggi atau perkuliahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatan yaitu dasar, lanjutan, tinggi, sekolah merupakan lokasi penting bagi para penerus bangsa diharapkan dapat membawa nama Indonesia untuk bersaing di kancah global. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu tempat pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Bukan hanya beberapa aspek diatas siswa di sekolah juga diharapkan bisa mengembangkan aspek moral pembelajaran moral yang utama mengajarkan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (Agusriani, 2021), terutama pada siswa SMA diharapkan mampu mendukung serta menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sikap bertanggung jawab dan menghormati hasil kerja keras sendiri serta menghormati kerja keras orang lain. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat

melahirkan generasi berkualitas, kompeten dibidangnya, serta siap untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Lembaga pendidikan atau sekolah mendapat informasi prestasi atau kinerja siswa dengan dilakukan penilaian tujuannya untuk mengukur seberapa baik siswa dapat menerima informasi dan mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar (Hamdani, dkk., 2017) pemberian *reward* berupa peringkat atau ranking di lingkungan sekolah sebagai tanda apresiasi kepada siswa dengan harapan dapat menumbuhkan motivasi belajar dan *positive reinforcement*.

Realita di lapangan saat ini jauh dari kata ideal banyak orang yang salah memberikan pemaknaan pada pendidikan dengan mengangapan jika keberhasilan siswa dilihat dari nilai, bukan dari proses belajar yang siswa jalani, Proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman dan interaksi sosial (Anidar, 2017). Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal (Kasumawati, 2021).

Belajar adalah proses yang kompleks yang melibatkan fisik dan mental seseorang sepanjang hidup, proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan yang sengaja diciptakan. Karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, tanda jika seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar dengan ada perubahan tingkah laku pada diri orang

tersebut yang melingkupi perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya. Dalam proses belajar di sekolah pasti terjadi kompetisi menjadi yang terbaik, kompetisi yang menghasilkan prestasi ini tidak terlepas dari tuntutan lingkungan, orang tua, suasana kelas bersaing untuk memiliki nilai tinggi meskipun siswa sering merasa tidak mampu atau kurang percaya diri.

Dengan adanya kompetisi membuat siswa cemas, sumber kecemasan berupa emosi, kekhawatiran, adanya hambatan menyelesaikan tugas membuat siswa jadi tertekan. Perasaan gelisah ketika apa yang mereka harapkan dan usahakan tidak sesuai dengan keinginannya. Kecemasan dalam kamus Psikologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*anxiety*" yang bermakna suatu kondisi emosi yang buram dan tidak menyenangkan bagi individu yang mengalaminya kecemasan yang berlebihan dan dapat mengganggu dalam proses belajar (Ruskandi, 2021) karena perasaan takut dan khawatir akan suatu hal membuat siswa memilih jalan pintas dengan melakukan ketidakjujuran.

Melihat perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini proses belajar mengajar dan juga ketika menghadapi ujian, tidak menutup kemungkinan siswa melakukan tindak kecurangan, kecurangan dilakukan karena kecemasan akan kegagalan lebih tinggi daripada emosi positif yang membuat siswa memilih mengurangi kecemasannya berlaku curang daripada menghilangkan penyebab kecemasan tersebut dengan belajar tekun. Berbagai bentuk dan jenis kecurangan dalam pendidikan formal seperti plagiarisme, penipuan akademik, pemalsuan akademik, menyontek, dan sabotase (Taufik, dkk., 2022).

*Academic Dishonesty* merupakan jalan pintas untuk mendapatkan kesuksesan tanpa usaha. Kesuksesan ini bisa dilakukan dengan mencontek, bekerja sama ketika ujian. Membuat siswa mengurangi usaha untuk mencapai tujuan dan melakukan strategi yang tidak efektif dalam proses mencapai tujuan tersebut (Permatasari, dkk., 2021), *Academic Dishonesty* merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan siswa untuk menggunakan cara-cara yang tidak sah atau tidak dapat diterima dalam dunia akademik untuk memperoleh keberhasilan.

*Academic Dishonesty* lebih berpotensi terjadi pada siswa sekolah menengah atas (SMA) karena praktik pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas di Indonesia terfokus pada nilai dan kemampuan, prinsip pendidikan Indonesia ialah semakin tinggi nilai siswa semakin diakui jika siswa itu cerdas dan anggapan akan masa depan yang terjamin dibanding siswa yang memiliki nilai rendah, pendidikan seharusnya tidak terfokus hanya pada teori tapi juga *skill*. Dengan semakin tingginya tingkat tuntutan yang dibebankan pada siswa untuk berprestasi maka semakin tinggi pula siswa melakukan *Academic Dishonesty*.

Fenomena *Academic Dishonesty* dapat terjadi dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, *Academic Dishonesty* sangat sering ditemukan dalam dunia pendidikan, bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi adalah seperti membuat catatan kecil di kertas maupun di ponsel, mengambil dari media online tanpa mencantumkan sumbernya, bekerja sama dengan teman saat ujian, melihat jawaban teman dan masih banyak lagi bentuk-bentuk kecurangan yang telah terjadi di dunia akademik (Santoso dan Yanti, 2017).

Faktor-faktor yang membuat siswa melakukan *Academic Dishonesty* salah satunya karena perasaan cemas dan tertekan disebabkan ketakutan dalam kegagalan dan tidak lulus dalam ujian nasional yang memiliki standar penilaian yang sangat ketat. Penelitian yang dilakukan (Herdian, dkk., 2019) bahwa *Academic Dishonesty* didominasi oleh faktor motivasional pada 113 siswa menengah atas pada sekolah berbasis agama. Hasilnya menunjukkan bahwa 64,6% siswa melakukan ketidakjujuran saat pengawas ujian keluar ruangan ditengah berlangsungnya tes sehingga dapat disimpulkan jika Ketidakjujuran di Sekolah Menengah Atas sebenarnya hal yang sangat tidak diinginkan namun bukan permasalahan baru yang terjadi di Indonesia.

Siswa SMA masih masuk kedalam kategori remaja akhir mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan harapan untuk sukses dan mengantisipasi terjadinya kegagalan. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosial dan dapat memicu terjadinya stres pada remaja, hampir semua orang dalam situasi apapun memiliki motivasi untuk menghindari kegagalan. *Fear of Failure* banyak ditemui siswa dengan Perasaan takut dan malu juga dapat disebabkan faktor eksternal lainnya, seperti tuntutan dari orang tua yang malu apabila anak mendapatkan nilai akademik yang rendah (Fransiska dan Utami, 2019).

Salah satu pemicu munculnya *Fear of Failure* ialah adanya pengalaman kegagalan. *Fear of Failure* merupakan sebuah interpretasi negatif seseorang terhadap sebuah situasi yang muncul ketika menghadapi hal-hal yang sulit dan individu takut untuk menunjukkan ketidakmampuan yang dimiliki. Ketakutan

yang dihadapi siswa adalah ketakutan jika ternyata usaha yang dilakukannya masih tidak memuaskan, ketakutan yang dihadapi adalah seperti nilai yang didapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hal tersebut sangat berkaitan dengan psikologis terutama dalam diri yang rendah, tidak percaya akan kemampuan diri, merasa tidak ada dukungan serta *Fear of Failure* juga memiliki efek yang signifikan pada gangguan konsentrasi dan kecemasan somatik. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sah, dkk., pada 2014 menunjukkan ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek memiliki hubungan yang saling terkait yang mana berefek timbulnya perasaan malu dan penghargaan diri rendah.

Peneliti melakukan wawancara kepada dua belas siswa kelas XI SMA 12 Padang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan delapan dari dua belas siswa kelas XI siswa sering mengerjakan tugas rumah atau PR di sekolah sebelum kelas dimulai dengan mengambil tugas atau menyalin tugas teman yang sudah menyelesaikan PR dirumah, siswa juga pernah membuka catatan dilaci meja ketika ulangan harian padahal dalam peraturan dilarang membuka apapun yang berhubungan dengan ujian yang dilaksanakan saat itu hal ini dilakukan akibat materi yang sulit untuk dipahami dan tuntutan mendapat nilai bagus.

Bukan hanya itu beberapa bentuk kecurangan yang dilakukan ketika mata pelajaran tertentu siswa mengutip atau menyalin karya ilmiah orang lain tanpa menyertakan sumber dan mengakui karya tersebut sebagai milik sendiri. Lalu bentuk *academic dishonesty* yang dilakukan siswa ialah bekerja sama dan

meminta bantuan kepada teman dengan tujuan memperoleh hasil yang memuaskan selama proses ujian atau siswa dengan sengaja menuliskan rumus dikertas lalu melihat rumus tersebut selama sesi ujian berlangsung serta mengakalinya sedemikian rupa agar tidak diketahui guru atau pengawas. Beberapa siswa yang telah diwawancarai mengatakan mereka melakukan bentuk kecurangan ini karena seperti takut nilai rendah, remedi sendiri dan ditertawakan teman.

Rasa tertekan tentang bagaimana masa depan karena kegagalan ini membuat siswa jadi diam ditempat dan timbul pikiran negatif. Sikap takut bertanya siswa juga menjadi salah satu pemicu terjadinya *academic dishonesty*, siswa yang malu bertanya pada guru karena jika bertanya akan ditertawakan teman. Rata-rata alasan yang sama karena takut dimarahi guru jika nilai rendah, ditertawai teman efek rasa malu jika ada orang lain mengetahui nilainya rendah, takut gagal atau tingal kelas, serta salah satu alasan perilaku yang terbawa ketika sekolah online yang dimana ketika sekolah online semua tugas dicari di *google*.

Peningkatan grade mereka dilapor akan melancarkan proses siswa menuju perguruan tinggi negeri (PTN), banyak mengikuti kelas tambahan dan les diluar jam sekolah hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil akademik yang baik agar bisa lolos PTN terbaik di Padang maupun di luar Kota Padang. Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas dan melihat hasil wawancara peneliti dengan murid XI SMA 12 Padang bahwa siswa mengikuti les dan kelas tambahan namun tetap melakukan kecurangan dikarenakan kompetisi antar siswa yang membuat mereka berlomba-lomba menjadi yang terbaik serta faktor masa depan yang



berubah, tuntutan ekspektasi diri yang tidak sejalan dengan kemampuan akademik membuat siswa cheating ketika membuat tugas atau ujian.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2021) dengan judul “Hubungan antara *fear of failure* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa dalam pembelajaran online”. Penelitian dilakukan oleh Bahrina (2018) dengan judul Hubungan antara *fear of failure* dengan menyontek pada mahasiswa Universitas Negeri Padang”. Selanjutnya penelitian oleh Badulu (2018) dengan judul “Pengaruh *fear of failure* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa di Universitas Bosowa Makassar”. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada bagian subjek yang diteliti, tahun penelitian serta tempat penelitian. Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah SMA Negeri Kota Padang.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Fear Of Failure* Dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa Kelas XI SMA 12 Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *Fear Of Failure* Dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa Kelas XI IPA SMA 12 Padang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Fear Of Failure* Dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa Kelas XI IPA SMA 12 Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian tentang hubungan antara *Fear Of Failure* Dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa Kelas XI IPA, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi subjek penelitian**

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi yang berkaitan dengan *Fear Of Failure* dengan *Academic Dishonesty* sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

#### **b. Bagi pihak sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah terutama dalam mengurangi *Academic Dishonesty* di sekolah.

#### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti judul yang sama penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan pertimbangan serta perbandingan dalam melakukan penelitian berikutnya dengan variabel lain.